

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-19, terdapat beberapa pondok pesantren yang berkembang di Kota Padang seperti Pondok Pesantren Ar-Risalah, Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, Pondok Pesantren MTI Batang Kabung kemudian Pondok Pesantren Thawalib.¹ Pondok pesantren tersebut ada yang menerapkan sistem pendidikan moderen tetapi tidak menghilangkan sistem yang telah ada dari dahulunya yaitu sistem pembelajaran *halaqah* dan juga belajar kitab kuning (Arab gundul). Sama halnya dengan Pondok Pesantren Sabbihisma yang juga menerapkan sistem pendidikan moderen. Namun, tidak menjadikan kitab kuning atau Arab gundul sebagai dasar pembelajaran, tetapi lebih menekankan kepada pendidikan umum layaknya sekolah-sekolah biasa di Kota Padang.

Hal lain yang membuat Pondok Pesantren Sabbihisma berbeda dari pondok pesantren lain di Kota Padang yaitu untuk tingkatan SMA, Pondok Pesantren Sabbihisma tidak melakukan menerima santri baru dari sekolah ataupun pesantren lainnya. Pondok Pesantren Sabbihisma lebih menekankan untuk pendidikan enam tahun mulai dari SMP sampai dengan lulus SMA dari Pondok Pesantren Sabbihisma.

¹ <http://padang.tribunnews.com/amp/2019/09/30/tribunwiki-daftar-10-pondok-pesantren-di-kota-padang-sumatera-barat>, diakses tanggal 5 April 2021 pukul 20.15 WIB.

Namun juga tidak dipungkiri ada lulusan SMPnya yang tidak melanjutkan ke tingkat SMA di Pondok Pesantren Sabbihisma.

Cikal-bakal berdirinya Pondok Pesantren Sabbihisma diawali dari pemikiran H. Zulkifli Imam Said, untuk lebih mengembangkan Yayasan Fahmul Qur'an ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga beliau memutuskan mendirikan Pondok Pesantren Sabbihisma untuk menciptakan generasi yang alim (cerdas) dan halim (santun beradab).

Pondok Pesantren Sabbihisma adalah salah satu unit pendidikan dari Yayasan Perguruan Fahmul Qur'an Sabbihisma. Yayasan Fahmul Qur'an didirikan dalam rangka menjawab keinginan masyarakat di Kota Padang dan umat Islam pada umumnya terutama dalam hal pengelolaan kegiatan pendidikan Islam dan dakwah. Ketertarikan masyarakat untuk pendidikan yang bernuansa Islam di Kota Padang ini berkembang. Masyarakat Kota Padang terutama yang tinggal dekat dengan yayasan, menyekolahkan anaknya di TK Al-Quran Generasi Qurani pada tahun 1996. Dalam perkembangan selanjutnya ternyata sebagian masyarakat mengharapkan adanya kelanjutan dari pendidikan TK Al-Quran ke tingkat selanjutnya yang dapat mengajakan materi Al-Quran yang lebih luas atau sekolah langsung mengaji (belajar Al-Quran).²

Keinginan dan kebutuhan umat akan keberadaan pendidikan Islam seperti diatas, maka pada tahun 1997 dimotori oleh H. Zulkifli Imam Said, Hj. Rumsiah, H. Zaitul Ikhsan, H. Zaitul Ikhwan dan H. Zuhendri muncul kesepakatan untuk segera

² Profil Yayasan Fahmul Qur'an. 2011.

mendirikan yayasan pendidikan Islam yang diberi nama “Yayasan Perguruan Fahmul Qur’an”, berdiri pada tanggal 27 Mei 1997 berdasarkan Akta Notaris Nomor 67 / 27 Mei 1997 pada pejabat Hendri Final S.H di Padang. Kemudian pada tahun 2011 yayasan ini mengubah sedikit namanya menjadi “Yayasan Perguruan Fahmul Qur’an Sabbihisma” dengan Akta Notaris No 212/25 Mei 2011. Pesantren Sabbihisma didirikan pada tahun 2001 dengan SK Izin Operasional 02/SK/DP.SMP.SBHM/2015.³

Pondok Pesantren Sabbihisma terletak di Jalan Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang merupakan daerah persawahan dan dekat dengan perbukitan. Pesantren Sabbihisma berdiri di atas tanah seluas 35.000 m² (3,5 ha).⁴ Moto Pondok Pesantren Sabbihisma adalah “Sekolah langsung Mengaji”.

Pondok Pesantren Sabbihisma ini pun ingin menciptakan generasi yang alim (cerdas) dan halim (santun beradab). Diantaranya pendidikan formal SMP dan SMA dilaksanakan mulai dari jam 07.00 WIB sampai setelah asyar, untuk pencapaian visi alim (cerdas). Sedangkan untuk pencapaian visi halim (santun beradab) yang dimulai dari aktivitas bangun jam 04.00 WIB (pagi) sampai waktu tidur jam 21.00 WIB (malam). Aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut dikawal oleh pembina asrama.⁵

Pendidikan SMP dan SMA Pondok Pesantren Sabbihisma menerapkan sistem *boarding school*, dimana semua santri wajib tinggal di asrama, tujuannya agar

³ *Ibid.*

⁴ Profil Pondok Pesantren Sabbihisma. 2010.

⁵ *Ibid.*

semakin mempermudah dalam melaksanakan pendidikan secara penuh. Pemakaian istilah SMP/SMA di Pondok Pesantren Sabbihisma dikarenakan bahwa Pondok Pesantren Sabbihisma lebih menekankan kepada pendidikan umum layaknya sekolah-sekolah biasa pada umumnya.

Pada awal berdiri tahun 2001, Pondok Pesantren Sabbihisma belum melaksanakan kegiatan pembelajarannya dikarenakan belum adanya santri. Untuk menarik minat santri masuk ke Pondok Pesantren Sabbihisma, H. Zulkifli Imam Said memperkenalkan melalui spanduk atau poster-poster serta pembicaraan orang dari mulut ke mulut.

Kegiatan awal pembelajaran dilakukan pada pertengahan tahun 2002 tepatnya tanggal 19 Agustus 2002, yang diresmikan langsung pada tanggal 28 September 2002 oleh Bapak Mendiknas RI Prof. H. Malik Fajar M.Sc, dengan jumlah santri sebanyak 18 santri (8 santriwan dan 10 santriwati) pada tingkat SMP yang dibimbing langsung oleh H. Zulkifli Imam Said, dengan 7 orang guru, sementara tingkat Aliyah (SMA) kegiatan pengajarannya dilakukan pada tahun 2005 dikarenakan Pondok Pesantren Sabbihisma tidak menerima santri dari luar, melainkan hanya menerima santri dari lulusan SMP Sabbihisma sendiri. Setelah santri tingkat SMP lulus pada tahun 2005, hanya 7 santri (3 santriwan dan 4 santriwati) yang melanjutkan pendidikannya di SMA Sabbihisma, karena untuk masuk ke SMA Sabbihisma sendiri santri harus memenuhi syarat untuk lanjut yaitu harus menghafal 2 Juz. Kalau tidak santri yang lulus dari SMP IT Sabbihisma tidak bisa melanjutkan ke SMAnya. SMP dan SMA

Pondok Pesantren Sabbihisma masing-masing sudah terakreditasi tahun 2019 oleh Dinas Pendidikan.⁶

Pondok Pesantren Sabbihisma selain memberikan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum secara formal (tatap muka antara guru dan murid) di dalam kelas dengan menerapkan Kurikulum nasional sebagai kurikulum wajib yang berlaku dalam semua unit pendidikan, juga ditambah dengan pendidikan informal (kegiatan keagamaan atau tahfiz Qur'an) santri di luar kelas. Pondok Pesantren Sabbihisma menerapkan pengajaran menggunakan dua bahasa yang harus digunakan dalam berkala, yaitu menggunakan bahasa Arab dalam satu minggu dan bahasa Inggris satu minggu juga dan seterusnya. Santri-santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Sabbihisma berasal Kota Padang, Solok, Dharmasraya, Sijunjung, Pasaman, Aceh, Jambi, bahkan kepulauan Mentawai⁷.

Untuk menunjang kegiatannya Pondok Pesantren Sabbihisma juga menyediakan fasilitas lengkap meliputi: 1 Masjid untuk semua santri, Ruang Kelas, Labor IPA, Labor Komputer, Ruang Kepsek, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, UKS, Kantin, Perpustakaan, Lapangan Olahraga, dan lapangan bermain yang masing-masing ada di asrama putra maupun putri. Pada tahun 2019, Pondok Pesantren Sabbihisma telah meluluskan 1.016 alumni yang unggul dari segi ibadah, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Pada awal berdirinya sampai saat sekarang ini, Pondok Pesantren Sabbihisma mengalami banyak perubahan dan peningkatan baik dari segi sarana prasarana, santri, pengajar dan bahkan kurikulum pendidikan yang diajarkan. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang **Pondok Pesantren Sabbihisma, Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang (2001-2019)**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Persoalan pokok dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Sabbihisma?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Sabbihisma?
3. Bagaimana peran alumni dan dampak yang ditimbulkan Pondok Pesantren Sabbihisma bagi masyarakat sekitar?

Batasan spasialnya adalah Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tangah yang tepatnya terletak di Jl. Anak Air Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang yang menjadi lokasi Pondok Pesantren Sabbihisma berada. Sementara batasan temporal dari penelitian ini ialah tahun 2001 sampai 2019. Pemilihan 2001 sebagai batasan awal karena pada tahun inilah berdirinya Pondok Pesantren Sabbihisma, sedangkan batasan akhirnya yaitu tahun 2019 karena akan masuknya masa 2 dekade berdirinya pondok pesantren Sabbihisma tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan dan batasan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran umum kondisi Pondok Pesantren Sabbihisma.
2. Memaparkan bagaimana perkembangan yang dialami oleh Pondok Pesantren Sabbihisma.
3. Menjelaskan peran alumni dan dampak yang ditimbulkan dari keberadaan Pondok Pesantren Sabbihisma di lingkungan sekitar.

Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain adalah menambah wawasan peneliti tentang pendidikan Islam di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang disamping dapat menjadi rujukan bagi yang lain yang mengkaji tentang pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren Sabbihisma serta untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang Pondok Pesantren Sabbihisma sehingga dapat dikenal tidak hanya di daerah Sumatera Barat tetapi juga di luar Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian, penulis melakukan studi pustaka terlebih dahulu. Beberapa tulisan seperti, buku, laporan penelitian dan karya ilmiah yang ada selama ini belum ada yang menulis secara khusus tentang Pondok Pesantren Sabbihisma dari sudut pandang sejarah. Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini

diantaranya: tulisan dari Nurcholish Madjid yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren*.⁸ Buku ini menjelaskan tentang pondok pesantren yang menurutnya dibagi menjadi empat, yaitu: *Pertama*, pesantren modern yang penuh gairah membenahi pondok pesantren ke arah yang lebih baik. *Kedua*, pesantren yang tetap mempertahankan bentuk-bentuk tradisional dari pesantren tersebut. *Ketiga*, pesantren yang memahami aspek positif modernisasi namun masih tetap mempertahankan tradisionalisme pondok pesantren. Keempat, pesantren yang bersifat antagonis terhadap teknologi yang berkembang saat sekarang ini.

Buku yang ditulis oleh Karel A. Steenbrink berjudul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*⁹. Dalam buku ini Steenbrink menjelaskan perbedaan pesantren, madrasah dan sekolah. Menurutnya pesantren merupakan warisan pendidikan asli bangsa Indonesia, sementara sekolah merupakan sistem pendidikan warisan kolonial Belanda dan pesantren merupakan pengembangan gabungan antara pesantren dan sekolah.

Buku karya Mahmud Yunus yang berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*¹⁰. Buku ini membahas perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam buku ini menjelaskan juga tentang sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem halaqah dan sistem pendidikan pesantren modern yang sudah menggunakan sistem klasikal.

⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1994).

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sumber Widya, 1995).

Buku karya dari Samsul Ma'rif yang berjudul *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*,¹¹ membahas tentang pentingnya pesantren dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa dan melihat munculnya sekolah-sekolah kapitalis yang cenderung mahal dan tidak terjangkau bagi masyarakat luas. Sehingga mewujudkan model pendidikan pesantren sebagai alternatif.

Buku yang ditulis Marwan Saridio yang berjudul, *Sejarah Pesantren di Indonesia*¹² menjelaskan bahwa pesantren dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Kedua pesantren ini memiliki perbedaan dalam sistem pendidikannya. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya.

Tesis dari Septi Delia yang membahas tentang *Perkembangan Lembaga Pendidikan Sabbihisma Padang tahun 1995-2014*.¹³ Membahas tentang perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kota Padang dari tahun 1995-2014, yang dimana Sabbihisma hadir sebagai lembaga terintegrasi memadukan kurikulum nasional dan agama dalam bingkai Pendidikan Islam melalui sistem pembelajaran *full day* dan *boarding school*.

Skripsi dari Muhammad Ahmad Patria yang membahas tentang *Pondok Pesantren Al-Hidayah Tarbiyah Islamiyah Muara Labuah Kecamatan Sungai Pagu*

¹¹ Samsul Ma'rif, *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, (Semarang: Need's Prees, 2008).

¹² Marwan Saridio, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1983).

¹³ Septi Delia, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Sabbihisma Padang tahun 1995-2014", *Tesis*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2017).

*Kabupaten Solok Selatan dari tahun 1986-2011.*¹⁴ Membahas tentang sejarah berdiri dan berkembangnya Pesantren Al-Hidayah dari 1986 sampai pada tahun 2011, yang didirikan oleh tiga orang alumni dari Pondok Pesantren Canduang Bukiktinggi yaitu Ilyas Yatim, Hasyim Ismail, dan Ja'far DT. R. Pendapatan.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini memfokuskan pada sejarah institusi atau lembaga. Menurut Koenjaningrat lembaga sosial atau pranata sosial adalah satu kesatuan dari kelakuan berpola, sistem norma, pendukung lembaga tersebut yang lebih menekankan pada ide-ide, nilai dan norma.¹⁵

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putih perjalanan hidup seseorang. Kedudukan seperti ini secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisah dengan hidup dan kehidupan manusia.¹⁶ Secara umum pendidikan dirumuskan sebagai proses perbaikan, penguatan, penyempurnaan potensi

¹⁴ Muhammad Rahmat Patria, "Pondok Pesantren Al-Hidayah Islamiyah Muara Labuh Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan 1986-2011", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2010).

¹⁵ Koenjaningrat, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, jilid 7, 1990), hlm. 334.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara 1992), hlm. 1.

manusia serta suatu usaha usaha proses manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dan morna yang ada dalam masyarakat menjadi lebih baik.¹⁷

Jenis-jenis pendidikan dibedakan menjadi tiga. *Pertama*, pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan terstruktur, sistematis, bertingkat mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, termasuk juga didalamnya kegiatan studi orientasi akademis dan umum, program spesialisasi, latihan profesional yang dilakukan terus menerus. *Kedua*, pendidikan in formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar kegiatan pendidikan formal, namun masih menggunakan sistem pendidikan formal didalam pengajaran, tata ruang dan pendidikannya, seperti tempat bimbingan atau TPA. *Ketiga*, pendidikan non formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di masyarakat dan keluarga seperti ajaran tata krama, sikap, tingkah laku. Pendidikan ini tidak memiliki ketaatan dan peraturan ketat.¹⁸

Kajian penelitian ini diarahkan kepada penulisan sejarah pendidikan, yang dalam hal ini adalah sejarah pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah catatan peristiwa tentang perubahan dan pendidikan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalnya.¹⁹ Bagian operasionalisasi dapat dilihat yaitu sarana, struktur organisasi, sistem pendidikan, kurikulum, guru, siswa, alumni, dan lain-lainnya. Sejarah pendidikan termasuk sejarah

¹⁷ Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 14.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo &LSIK, 199), hlm. 8-9.

sosial karena mempunyai garapan yang luas dan beragam.²⁰ Studi sejarah sosial merupakan segala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok.²¹

Bentuk lembaga pendidikan Islam ada dua macam yaitu bentuk Pondok Pesantren dan Madrasah Pesantren²². Bentuk pertama menurut Mahmud Yunus sama dengan sistem halaqah yaitu siswa duduk melingkari guru yang membaca kitab.²³ Sedangkan bentuk kedua memiliki dua fungsi sekaligus dijalankan oleh lembaganya yaitu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswanya dengan memakai sistem pendidikan. Pondok pesantren modern menggunakan proses belajar mengajar memakai sistem madrasah. Bentuk yang kedua ini dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Berdasarkan penjelasan diatas maka Pondok Pesantren Sabbhisma termasuk bentuk kedua. Pesantren modern adalah lembaga pondok pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pondok pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MTs/SMP, MA/SMA.

Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang tumbuh dari bawah yaitu karena dikehendaki dan dibangun oleh masyarakat bahkan oleh perangkat desa. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang diakui secara hukum yang orientasi utamanya untuk mengadakan pembaharuan pendidikan islam.

²⁰ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana), hlm. 39

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50.

²² HA. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 20.

²³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sumber Widya, 1995), hlm. 12.

Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran pada semua aspek ilmu pengetahuan.²⁴

Sekolah bukanlah produk sistem pendidikan asli Indonesia. Sekolah merupakan warisan dan hasil warisan dari kolonialisme Belanda. Tidak seperti halnya pesantren yang secara kultur merupakan asli Indonesia. Paling tidak pesantren lahir di Indonesia dengan kesahajaannya, tanpa kepentingan duniawi dan menyatu dengan kultur pribumi. Sedangkan madrasah adalah hasil pengembangan yang berasal dari sinergitas (sintesis) antara bentuk pendidikan pesantren yang asli dari pribumi dengan bentuk pendidikan sekolah yang berasal dari barat.²⁵

Pada tahun 1979 Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk-bentuk atau tipe pondok pesantren sebagai berikut:²⁶

Pertama: Pondok Pesantren Tipe A, yaitu pondok pesantren yang bercirikan para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama di lingkungan pondok pesantren. Cara memberi pelajarannya berlangsung secara tradisional seperti sorongan atau halqah, kurikulum pengajarannya terserah kyai, tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar. *Kedua;* Pondok Pesantren Tipe B, yaitu pondok pesantren yang semata-mata hanya merupakan asrama, sedangkan para santri belajar di madrasah-madrasah atau sekolah umum di luar pondok pesantren. Fungsi kyai merupakan pengawas dan pembina mental para santri. *Ketiga;* Pondok Pesantren Tipe C, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sekolah atau

²⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 112.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979.

madrrasah. Mempunyai madrasah untuk belajar atau menyelenggarakan pelajaran secara kelas (klasikal), memberikan pelajaran secara umum kepada para santri pada waktu yang telah ditentukan. Para santri tinggal di lingkungan pondok pesantren dan belajar dengan mengikuti pelajaran para kyai di luar kelas, disamping mendapatkan pengetahuan agama maupun pengetahuan umum di madrasah.

Pondok Pesantren Sabbihisma yang dibahas dalam penulisan ini adalah Pondok Pesantren yang termasuk ke dalam kategori Pondok Pesantren Tipe C. Pondok Pesantren Sabbihisma mempunyai sekolah untuk belajar, menyelenggarakan pelajaran agama maupun pelajaran umum di dalam kelas, disamping itu juga mendapatkan pengetahuan agama diluar kelas atau yang dikenal dengan pendidikan informal.

F. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang dibagi menjadi empat tahapan. Dimulai dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi dan penulisan (historiografi).²⁷ Tahap pertama pengumpulan sumber (heuristik), langkah awal dalam penulisan ini adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Sumber-sumber tersebut untuk saat ini hanya didapatkan dari hasil studi perpustakaan. Nantinya penulis akan lebih jauh lagi mencari informasi dari arsip pemerintah, arsip yang ada di Pondok Pesantren Sabbihisma dan yang paling utama adalah studi lapangan melalui wawancara. Sumber dapat berupa primer yang diperoleh melalui dokumen-dokumen

²⁷Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

atau arsip se-zaman seperti akta notaris yayasan, profil Yayasan Fahmul Qur'an, profil pondok pesantren Sabbihisma serta data wawancara dengan Pendiri Pondok Pesantren Sabbihisma (H. Zulkifli Imam Said) dan Manejer Operasional Pesantren Sabbihisma (H. Zulherma S.Pd), pimpinan SMP/SMA, santri dan santriwati, alumni dan tokoh masyarakat setempat sedangkan dari sumber sekunder sendiri melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang didapatkan dari pondok pesantren Sabbihisma, perpustakaan Universitas Andalas dan Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Tahap kedua adalah melakukan kritik sumber, untuk mendapatkan keabsahan sumber dalam hal ini juga harus diuji keaslian data yang di dapat melalui kritik eksteren dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik interen.

Tahap selanjutnya ialah interpretasi data, interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah diperoleh baik dari arsip, buku maupun studi ke lapangan langsung. Tahap ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang lebih bersifat netral atau lebih ilmiah tentunya.

Tahap terakhir yaitu penulisan (historiografi). Historiografi merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang telah diolah sebelumnya. Semua data yang telah didapatkan tersebut akan ditulis dalam sebuah tulisan yang

berjudul: **Pondok Pesantren Sabbihisma Kelurahan Batipuh Panjang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang (2001-2019).**

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum daerah tempat penelitian yaitu kecamatan Koto Tengah Kelurahan Batipuh Panjang Kota Padang.

Bab III membahas tentang Pondok Pesantren Sabbihisma. Bab ini menjelaskan pimpinan SMP dan SMA, sarana dan prasarana, santri dan guru, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi santri.

Bab IV menjelaskan tentang peran alumni dan dampak yang timbul akibat keberadaan Pondok Pesantren Sabbihisma yang dirasakan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabbihisma.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu kesimpulan. Bab ini menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian yang digariskan dalam rumusan masalah.

